

BAB II

TINJAUAN TEORI DAN STUDI PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusdarti & Sebayang (2013) dengan judul penelitian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. Analisis data menggunakan teknik *Ordinary Least Square (OLS)*. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengenai nilai PDRB, tingkat pengangguran dan besarnya realisasi belanja APBD yang dikeluarkan untuk pendidikan, kesehatan dan infrastruktur dan variabel terikatnya yaitu mengenai jumlah penduduk miskin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Faktanya bahwa jumlah orang miskin di daerah lebih besar daripada kota. Secara statistik, PDRB dan variabel lainnya seperti pengeluaran publik berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan sedangkan pengangguran pengaruhnya tidak signifikan.

Hasil penelitian Kaplale (2012) dengan judul: faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kota Ambon (Study kasus di Dusun Kranjang Desa Waiyame Kec. Teluk Ambon dan Desa Waiheru Kecamatan Teluk Ambon Baguala Kota Ambon). Variabel dalam penelitian ini yang meliputi menurunnya produktivitas tanaman, lapangan kerja yang sulit didapat, rendahnya tingkat pendidikan kepala keluarga, ketergantungan

masyarakat terhadap alam dan kondisi yang ada, biaya dalam proses ritual adat, terbatasnya akses terhadap modal (uang tunai) serta tingkat kemiskinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya pendapatan rumah tangga untuk Dusun Kranjang Rp 369.057.000/tahun atau setara dengan per bulan Rp 273.116 sampai Rp 59.226/bulan sedangkan untuk Desa Waiheru besar pendapatan adalah Rp 266.079.000/tahun atau setara dengan per bulan Rp 194.479 sampai Rp 178.333 per bulan yang bersumber dari usaha pertanian (*on farm*) dan luar sektor pertanian (*non farm*). Sedangkan besarnya pengeluaran adalah Rp 306.840.500/tahun pada Dusun Kranjang dan Desa Waiheru 214.259.500/tahun yang terdiri dari pangan dan non pangan. Faktor-faktor penyebab kemiskinan adalah menurunnya produktifitas tanaman, lapangan kerja yang sulit di dapat, rendahnya tingkat pendidikan kepala keluarga, ketergantungan masyarakat terhadap alam dan kondisi yang ada, biaya dalam proses ritual adat, terbatasnya akses terhadap modal (uang tunai).

Hasil penelitian yang dilakukan Harlik, Amri, Amir dan Hardiani (2013) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Jambi. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kepadatan penduduk, PDRB, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, UMP dan variabel terikatnya yaitu kemiskinan serta pengangguran. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan diketahui bahwa kepadatan penduduk, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yacoub (2012) dengan judul penelitian Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pengangguran dan variabel terikatnya yaitu kemiskinan dengan teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat. Data empiris menunjukkan pola hubungan yang tidak selalu searah antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan.

Hasil penelitian Fauziah, Nurlela dan Chendrawan (2012) yang berjudul Pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesiatahun 2006-2011. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pengangguran dan variabel terikatnya yaitu kemiskinan dengan alat analisis yaitu regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tingkat pengangguran mempengaruhi tingkat kemiskinan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui korelasi antara tingkat kemiskinan dengan tingkat pengangguran di Kota Jambi adalah negatif dan sangat rendah. Secara sistematis hasil penelitian terdahulu dapat disajikan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Topik	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
Rusdarti & Sebayang (2013)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah	Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengenai nilai PDRB, tingkat pengangguran dan besarnya realisasi belanja APBD yang dikeluarkan untuk pendidikan, kesehatan dan infrastruktur dan variabel terikatnya yaitu mengenai jumlah penduduk miskin	Data yang digunakan yaitu tahun 2000-2007 Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan uji F dan t.	Penurunan tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Faktanya bahwa jumlah orang miskin di daerah lebih besar daripada kota. Secara statistik, PDRB dan variabel lainnya seperti pengeluaran publik berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan sedangkan pengangguran pengaruhnya tidak signifikan.
Kaplale (2012)	Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kota Ambon (Study kasus di Dusun Kranjang Desa Waiyame Kec. Teluk Ambon dan Desa Waiheru Kecamatan Teluk Ambon Baguala Kota Ambon)	Variabel dalam penelitian ini yang meliputi menurunnya produktivitas tanaman, lapangan kerja yang sulit didapat, rendahnya tingkat pendidikan kepala keluarga, ketergantungan masyarakat terhadap alam dan kondisi yang ada, biaya dalam proses ritual adat, terbatasnya akses terhadap modal (uang tunai) serta tingkat kemiskinan	Data yang digunakan yaitu Analisis data menggunakan deskriptif.	Faktor-faktor penyebab kemiskinan adalah menurunnya produktivitas tanaman, lapangan kerja yang sulit di dapat, rendahnya tingkat pendidikan kepala keluarga, ketergantungan masyarakat terhadap alam dan kondisi yang ada, biaya dalam proses ritual adat, terbatasnya akses terhadap modal (uang tunai)
Harlik, Amri, Amir dan Hardiani (2013)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Jambi	Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kepadatan penduduk, PDRB, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, UMP dan variabel terikatnya yaitu kemiskinan serta pengangguran	Analisis regresi linier sederhana	Berdasarkan hasil penelitian diketahui pengaruh antara tingkat kemiskinan dengan tingkat pengangguran di Kota Jambi adalah negatif dan sangat rendah.
Yacoub (2012)	Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan	Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pengangguran dan variabel terikatnya yaitu kemiskinan	Analisis regresi linier sederhana	Tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di

Nama Peneliti	Topik	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
	Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat			Provinsi Kalimantan Barat. Data empiris menunjukkan pola hubungan yang tidak selalu searah antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan
Fauziah, Nurlela dan Chendrawan (2012)	D ampak Pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesiatahun 2006-2011	Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pengangguran dan variabel terikatnya yaitu kemiskinan.	Analisis regresi linier sederhana	Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tingkat penggguran mempengaruhi tingkat kemiskinan

Perbedaan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu mengenai tinjauan pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten Banyuwangi dengan periode penelitian tahun 2004 sampai 2014.

B. Pengangguran

1. Definisi Pengangguran

Tiap negara dapat memberikan definisi yang berbeda mengenai definisi pengangguran. Nanga (2005: 249) mendefinisikan pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif tidak sedang mencari pekerjaan. Dalam sensus penduduk 2001 mendefinisikan pengangguran sebagai orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan (BPS, 2001: 8).

Menurut Sukirno (2004: 28) pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum

memperolehnya. Selanjutnya *International Labor Organization* (ILO) memberikan definisi pengangguran yaitu:

- a. Pengangguran terbuka adalah seseorang yang termasuk kelompok penduduk usia kerja yang selama periode tertentu tidak bekerja, dan bersedia menerima pekerjaan, serta sedang mencari pekerjaan.
- b. Setengah pengangguran terpaksa adalah seseorang yang bekerja sebagai buruh karyawan dan pekerja mandiri (berusaha sendiri) yang selama periode tertentu secara terpaksa bekerja kurang dari jam kerja normal, yang masih mencari pekerjaan lain atau masih bersedia mencari pekerjaan lain/tambahan (BPS, 2001: 4).

Dalam ilmu kependudukan (demografi), orang yang mencari pekerjaan termasuk dalam kategori kelompok penduduk yang disebut angkatan kerja. Berdasarkan kategori usia, usia angkatan kerja adalah 15-64 tahun. Tetapi tidak semua orang yang berusia 15-64 tahun dihitung sebagai angkatan kerja. Penduduk yang dihitung sebagai angkatan kerja adalah penduduk usia 15-64 tahun dan sedang mencari kerja, sedangkan yang tidak mencari kerja apakah karena mengurus keluarga atau sekolah, tidak termasuk angkatan kerja.

Tingkat pengangguran adalah persentase angkatan kerja yang tidak/belum mendapatkan pekerjaan. Pada umumnya tingkat pengangguran terbuka di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan di daerah pedesaan, sedangkan persentase penduduk miskin di daerah perkotaan relatif rendah dibandingkan di daerah pedesaan (BPS, 1999:27)

2. Cara Mengukur Tingkat Pengangguran

Menurut Sukirno (2000), pengangguran merupakan seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Pengangguran yang diperhatikan bukanlah mengenai jumlah penganggurannya, tetapi mengenai tingkat pengangguran yang dinyatakan sebagai presentasi dari angkatan kerja. Untuk dapat menentukan tingkat (presentase) pengangguran yang terdapat dalam perekonomian, perlu pula ditentukan jumlah angkatan kerja pada bulan tersebut.

Golongan penduduk yang tergolong sebagai angkatan kerja adalah penduduk yang berumur di antara 15 hingga 64 tahun, kecuali: (i) ibu rumah tangga yang lebih suka menjaga keluarganya daripada bekerja, (ii) penduduk muda dalam lingkungan umur tersebut yang masih meneruskan pelajarannya di sekolah dan universitas, (iii) orang yang belum mencapai umur 65 tetapi sudah pensiun dan tidak mau bekerja lagi, dan (iv) pengangguran sukarela yaitu golongan penduduk dalam lingkungan umur tersebut yang tidak secara aktif mencari pekerjaan.

Penduduk dalam lingkungan umur 15-64 tahun, yaitu PL, dapat dipandang sebagai tenaga kerja potensial. Mereka sudah dapat digolongkan sebagai tenaga kerja apabila mereka benar-benar memilih untuk bekerja atau mencari pekerjaan. Oleh karena itu jumlah-jumlah tenaga kerja yang sebenarnya terdapat dalam perekonomian (L), yang digolongkan sebagai

angkatan kerja atau labour force. Perbandingan di antara angkatan kerja yang sebenarnya dengan penduduk dalam lingkungan umur 15-64 tahun dinamakan tingkat penyertaan tenaga kerja (*labour participation rate*).

3. Jenis Pengangguran

Jenis-Jenis pengangguran menurut Sukirno (2008: 328-331) dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Berdasarkan Penyebabnya

- 1) Pengangguran Friksional, adalah pengangguran normal yang terjadi jika ada 2-3% maka dianggap sudah mencapai kesempatan kerja penuh.
- 2) Pengangguran Siklikal, adalah pengangguran yang terjadi karena merosotnya harga komoditas dari naik turunnya siklus ekonomi sehingga permintaan tenaga kerja lebih rendah dari pada penawaran tenaga kerja.
- 3) Pengangguran Struktural, adalah pengangguran karena kemerosotan beberapa faktor produksi sehingga kegiatan produksi menurun dan pekerja diberhentikan.
- 4) Pengangguran Teknologi, adalah pengangguran yang terjadi karena tenaga manusia digantikan oleh mesin industri.

b. Berdasarkan Cirinya

- 1) Pengangguran Musiman, adalah keadaan seseorang menganggur karena adanya fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek. Sebagai

contoh, petani yang menanti musim tanam, tukang jualan durian yang menanti musim durian, dan sebagainya.

- 2) Pengangguran Terbuka, pengangguran yang terjadi karena pertambahan lapangan kerja lebih rendah daripada pertambahan pencari kerja.
- 3) Pengangguran Tersembunyi, pengangguran yang terjadi karena jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi lebih besar dari yang sebenarnya diperlukan agar dapat melakukan kegiatannya dengan efisien.
- 4) Setengah Menganggur, yang termasuk golongan ini adalah pekerja yang jam kerjanya dibawah jam kerja normal (hanya 1-4 jam sehari). Disebut *Underemployment*.

C. Kemiskinan

1. Pengertian Kemiskinan

Persoalan kemiskinan penduduk memang menarik untuk disimak dari berbagai aspek, sosial, ekonomi, psikologi dan politik. Aspek sosial terutama akibat terbatasnya interaksi sosial dan penguasaan informasi. Aspek ekonomi akan tampak pada terbatasnya pemilikan alat produksi, upah kecil, daya tawar rendah, tabungan nihil, lemah mengantisipasi peluang. Dari aspek psikologi terutama akibat rasa rendah diri, fatalisme, malas, dan rasa terisolir. Sedangkan, dari aspek politik berkaitan dengan kecilnya akses terhadap berbagai fasilitas dan kesempatan, diskriminatif, posisi lemah dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut Rajab (2004:20) “Akses dan kontrol warga masyarakat miskin pada berbagai sumber kapital masih terbatas, sektor politik memang mengalami perubahan tetapi perubahan politik tersebut telah memunculkan berbagai konflik kepentingan dikalangan elit daerah dan pusat yang berusaha mempertahankan kontrol pada sumber-sumber kapital dan enggan untuk membuka secara langsung sumber-sumber kapital itu untuk masyarakat miskin.

Pendapat ini mengemukakan bahwa konflik elite politik antara pusat dan daerah untuk mempertahankan sumber-sumber kapital telah menjauhkan mereka pada perhatian atas orang-orang miskin, sumber kapital yang dimaksud adalah pendapatan dari sumber daya alam yang terkandung di daerah yang klaim oleh pusat maupun daerah dan menjadi konflik. Sebenarnya kontrol atas sumber-sumber kapital tidak masalah di pegang oleh siapa pun asalkan akses atau peruntukan harus sangat terbuka bagi masyarakat miskin.

Ritonga (2004:2) juga mengemukakan pendapatnya tentang kegagalan-kegagalan program pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan di Indonesia menurutnya ada dua faktor yang menyebabkan program penanggulangan kemiskinan di Indonesia: Pertama, program-program penanggulangan kemiskinan selama ini cenderung berfokus pada upaya penyaluran bantuan untuk orang miskin, upaya seperti ini akan sulit menyelesaikan persoalan kemiskinan yang ada karena sifat bantuan tidak untuk pemberdayaan.

Kedua; kurangnya pemahaman berbagai pihak tentang penyebab kemiskinan itu sendiri sehingga program-program pembangunan yang ada tidak didasarkan pada isu-isu kemiskinan, yang penyebabnya berbeda-beda secara lokal. Program-program penanggulangan kemiskinan pemerintah selama ini dianggap hanya menimbulkan ketergantungan masyarakat miskin untuk selalu mendapatkan bantuan dari pemerintah bukannya memberdayakan masyarakat agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, juga karena pemahaman yang minim tentang berbagai penyebab kemiskinan.

2. Pengertian Kemiskinan dan Masyarakat Miskin

Menurut Lewis dalam Rajab (2004:20) kemiskinan adalah ketidakcukupan seseorang untuk bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan primernya, seperti pangan, sandang dan papan untuk kelangsungan hidup dan meningkatkan posisi sosial ekonominya. Tetapi masalahnya adalah sumber-sumber daya material yang dimiliki masyarakat miskin keadaanya sangat terbatas hanya dapat digunakan untuk mempertahankan kehidupan fisiknya dan tidak memungkinkan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan.

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang, suatu keluarga atau sekelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, baik pangan maupun non pangan, khususnya pendidikan dasar, kesehatan dasar, perumahan dan kebutuhan transportasi. Konsep kemiskinan yang dikemukakan oleh Muhamad (2004:2) konsep ini menggambarkan ketidakmampuan orang miskin atau suatu kelompok masyarakat miskin pada

kebutuhan-kebutuhan dasarnya dalam konsep tersebut tentunya bisa menarik suatu kesimpulan bagaimana masyarakat miskin berupaya meningkatkan perekonomiannya.

Di Indonesia untuk mengetahui jumlah angka kemiskinan menggunakan lima versi indikator kemiskinan, sebagai berikut:

- a. Versi Bank Dunia; kemiskinan diukur secara ekonomi berdasarkan penghasilan yang diperoleh orang miskin adalah mereka yang berpendapatan maksimal UU\$ 2 per hari
- b. Versi International Labour Organization (ILO); Yaitu orang miskin di pedesaan jika pendapatan maksimal US\$ 0,8.
- c. Versi BKKBN yang mendefinisikan kemiskinan dengan 5 indikator 1) Tidak dapat menjalankan ibadah menurut agamanya, 2) Seluruh keluarga tidak mampu makan dua kali sehari, 3) Seluruh anggota keluarga tidak mempunyai pakaian berbeda untuk di rumah, bekerja, sekolah dan berpergian, 4) Bagian terluas rumahnya terdiri atas tanah, 5) tidak mampu membawa keluarga jika sakit ke sarana kesehatan.
- d. Versi Dinas Kesehatan menambahkan kriteria tingkat akses pelayanan kesehatan pemerintah, ada anggota keluarga yang putus sekolah atau tidak, frekuensi makan makanan pokok per hari kurang dari dua kali dan kepala keluarga mengalami pemutusan hubungan kerja atau tidak
- e. Versi BPS mendefinisikan miskin berdasarkan tingkat konsumsi makanan kurang dari 2100 kalori/kapita/per hari dan kebutuhan minimal non makanan (sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan). Disamping

itu secara ekonomi BPS menetapkan penghasilan Rp. 175.324,- per bulan sebagai batas miskin perkotaan dan Rp. 131.256,- di pedesaan

3. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

Menurut Haughton dan Khandker (2012:157) faktor-faktor penyebab kemiskinan yaitu sebagai berikut:

- a. Karakteristik wilayah, mencakup kerentanan terhadap banjir atau topan, keterpencilan, kualitas pemerintahan, serta hak milik dan pelaksanaannya.
- b. Karakteristik masyarakat, mencakup ketersediaan infrastruktur (jalan, air, listrik) dan layanan (kesehatan, pendidikan), kedekatan dengan pasar dan hubungan sosial.
- c. Karakteristik rumah tangga dan individu, diantaranya yang paling penting adalah :
 - 1) Demografis, seperti jumlah anggota rumah tangga, usia struktur, rasio ketergantungan dan gender kepala rumah tangga.
 - 2) Ekonomi seperti status pekerjaan, jam kerja, harta benda yang dimiliki.
 - 3) Sosial, seperti status kesehatan dan nutrisi, pendidikan dan tempat tinggal.

4. Teori Kemiskinan

Seperti diketahui, terdapat banyak teori dan pendekatan dalam memahami kemiskinan. Teori-teori tersebut menurut Nurmayanti (2013) antara lain:

a. Teori Neo-Liberal.

Shanon, Spicker, Cheyne, O'Brien dan Belgrave berargumen bahwa kemiskinan merupakan persoalan individual yang disebabkan oleh kelemahan dan pilihan individu yang bersangkutan. Kemiskinan akan hilang sendirinya jika kekuatan pasar diperluas sebesar-besarnya dan pertumbuhan ekonomi dipacu setinggi-tingginya. Secara langsung, strategi penanggulangan kemiskinan harus bersifat residual sementara, dan hanya melibatkan keluarga, kelompok swadaya atau lembaga keagamaan. Peran negara hanyalah sebagai penjaga yang baru boleh ikut campur manakala lembaga-lembaga di atas tidak mampu lagi menjalankan tugasnya.

b. Teori Sosial Demokrat

Teori ini memandang bahwa kemiskinan bukanlah persoalan individu, melainkan struktural. Kemiskinan disebabkan oleh adanya ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakat akibat tersumbatnya akses kelompok kepada sumber kemasyarakatan. Teori sosial demokrat menekankan pentingnya manajemen dan pendanaan negara dalam pemberian pelayanan sosial dasar bagi seluruh warga negara dan dipengaruhi oleh pendekatan ekonomi manajemen permintaan gaya Keynesian.

Meskipun teori ini tidak setuju sepenuhnya terhadap pasar bebas, kaum sosial demokrat tidak anti sistem ekonomi kapitalis. Bahkan kapitalis masih dipandang sebagai bentuk organisasi ekonomi yang

paling efektif. Hanya saja sosial demokrat merasa perlu ada sistem negara yang mengupayakan kesejahteraan bagi rakyatnya. Pendukung sosial demokrat berpendapat bahwa kesetaraan merupakan prasyarat penting dalam memperoleh kemandirian dan kebebasan.

c. Teori Marjinal

Teori ini berasumsi bahwa kemiskinan di perkotaan terjadi dikarenakan adanya kebudayaan kemiskinan yang tersosialisasi di kalangan masyarakat tertentu. Oscar Lewis (1966) adalah tokoh dari aliran teori marjinal. Konsepnya yang terkenal adalah *Culture of Poverty*. Menurut Lewis, masyarakat di dunia menjadi miskin karena adanya budaya kemiskinan dengan karakter apatis, menyerah pada nasib, sistem keluarga yang tidak mantap, kurang pendidikan, kurang ambisi membangun masa depan, kejahatan dan kekerasan banyak terjadi. Ada dua pendekatan perencanaan yang bersumber dari pandangan teori marjinal:

- 1.) Prakarsa harus datang dari luar komunitas;
- 2) Perencanaan harus berfokus pada perubahan nilai, karena akar masalah ada pada nilai.

d. Teori *Development*

Teori *Developmental* (bercorak pembangunan) muncul dari teori-teori pembangunan terutama neo-liberal. Teori ini mencari akar masalah kemiskinan pada persoalan ekonomi dan masyarakat sebagai satu kesatuan. Ada tiga asumsi dasar dari teori ini:

- 1) Negara menjadi miskin karena ketiadaan atribut industrialisasi, modal, kemampuan manajerial, dan prasarana yang diperlukan untuk peningkatan ekonomi.
- 2) Pertumbuhan ekonomi adalah kriteria utama pembangunan yang dianggap dapat mengatasi masalah-masalah ketimpangan.
- 3) Kemiskinan akan hilang dengan sendirinya bila pasar diperluas sebesar-besarnya dan pertumbuhan ekonomi dipacu setinggi-tingginya.

Ketiga asumsi tersebut memperlihatkan bahwa kemiskinan yang terjadi bukanlah persoalan budaya, sebagaimana anggapan teori marginal melainkan adalah persoalan ekonomi dan pembangunan.

e. Teori Struktural

Teori ini didasari oleh pemikiran yang berasal dari teori ketergantungan yang diperkenalkan oleh Andre Gunder Frank (1967), *Capitalism and the Underdevelopment in Latin America*, dan juga oleh Teotonio Dos Santos dan Samir. Teori struktural berasumsi bahwa kemiskinan terjadi bukan karena persoalan budaya dan pembangunan ekonomi, melainkan politik-ekonomi Dunia. Teori ketergantungan mengajukan tiga asumsi utama:

- 1) Dunia didominasi oleh suatu perekonomian tunggal sedemikian rupa sehingga semua negara di dunia diintegrasikan ke dalam lingkungan produksi kapitalisme yang menyebabkan keterbelakangan di negara miskin.

- 2) Negara-negara inti menarik surplus dari negara miskin melalui suatu matarantai metropolis-satelit.
- 3) Sebagai akibatnya negara miskin menjadi semakin miskin dan negara kaya semakin kaya.

Dengan berdasar pada asumsi teori ketergantungan tersebut teori struktural mengajukan asumsi bahwa kemiskinan di dunia harus dilihat pada suatu konstelasi ekonomi internasional dan struktur politik global yang menerangkan bahwa ketergantungan yang menjadi penyebab negara terbelakang dan masyarakatnya menjadi miskin.

f. Teori Artikulasi Moda Produksi

Teori ini adalah salah satu teori yang dikembangkan oleh *Pierre Phillipe Rey, Meillassoux, Terry, dan Taylor*, dari pemikiran karya Karl Marx dan Frederic Engels mengenai Moda Produksi (*Mode of Production*). Teori ini berasumsi bahwa reproduksi kapitalisme di negara-negara miskin terjadi dalam suatu simultanitas tunggal di mana pada sisi negara miskin terjadi artikulasi dari sedikitnya dua moda produksi (moda produksi kapitalis dan pra-kapitalis).

Teori artikulasi moda produksi melandasi dua macam pendekatan yaitu moderat (pemberian bantuan sosial dan rehabilitasi sosial, program jaminan perlindungan dan asuransi kesejahteraan sosial, program pemberdayaan masyarakat) dan radikal (di dalam masyarakatlah terjadi ketidakadilan dan ketimpangan yang menyebabkan taraf hidup sebagian

masyarakat tetap rendah sehingga kebijakan paling tepat adalah reformasi dan transformasi).

5. Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan di Indonesia memang bukan suatu hal yang baru tetapi kemiskinan juga bukan suatu masalah yang tanpa sebab yang hadir ketengah-tengah masyarakat kita setidaknya ada penyebab dari adanya masalah kemiskinan tersebut Ragnar Nurkse (1999:2) mengemukakan bahwa setidaknya: “Ada dua kondisi yang menyebabkan kemiskinan bisa terjadi, yakni kemiskinan alamiah dan karena buatan.

Kemiskinan alamiah terjadi antara lain akibat sumber daya alam yang terbatas, penggunaan teknologi yang rendah dan bencana alam. Kemiskinan "buatan" terjadi karena lembaga-lembaga yang ada di masyarakat membuat sebagian anggota masyarakat tidak mampu menguasai sarana ekonomi dan berbagai fasilitas lain yang tersedia, hingga mereka tetap miskin. Maka itulah sebabnya para pakar ekonomi sering mengkritik kebijakan pembangunan yang selalu terfokus pada pertumbuhan ketimbang pemerataan”

Kondisi yang menyebabkan kemiskinan menurut Nurske yang pertama lebih diakibatkan oleh kemiskinan alamiah dan yang dimaksudkan dengan kemiskinan alamiah ini diakibatkan dari terbatasnya sumber daya alam yang terkandung dalam wilayah masyarakat yang dikategorikan miskin, penggunaan teknologi yang rendah dimana ini akan berkaitan

dengan sumber daya manusia yang rendah pula karena pada dasarnya masyarakat miskin memiliki akses yang sangat minim pada pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Terakhir dari kondisi alamiah yang dapat menyebabkan kemiskinan adalah adanya bencana alam hal ini juga merupakan hal sangat mungkin di Indonesia karena keadaan Indonesia yang akhir-akhir terus terkena bencana dan musibah dapat pula mendorong atau lebih mempercepat keadaan masyarakat menjadi miskin karena pada saat terjadi bencana dimungkinkan beberapa akses yang biasanya digunakan untuk menopang aktivitas perekonomian di daerah yang dimaksud menjadi lumpuh seperti halnya yang terjadi di Aceh dan Sumatra Barat akibat bencana Gelombang tsunami beberapa waktu yang lalu

David Cox dalam Edi Suharto (2004:1-6) membagi kemiskinan kedalam beberapa dimensi: Kemiskinan yang diakibatkan globalisasi, Globalisasi menghasilkan pemenang dan pengkalah. Pemenang umumnya adalah negara-negara maju. Sedangkan negara-negara berkembang seringkali semakin terpinggirkan oleh persaingan dan pasar bebas yang merupakan prasyarat globalisasi.

Kemiskinan yang berkaitan dengan pembangunan, Kemiskinan subsisten (kemiskinan akibat rendahnya pembangunan), kemiskinan pedesaan (kemiskinan akibat peminggiran pedesaan dalam proses pembangunan), kemiskinan perkotaan (kemiskinan yang disebabkan oleh hakekat dan kecepatan pertumbuhan perkotaan). Kemiskinan sosial,

Kemiskinan yang dialami oleh perempuan, anak-anak, dan kelompok minoritas. Kemiskinan konsekuensi, Kemiskinan yang terjadi akibat kejadian-kejadian lain atau faktor-faktor eksternal di luar si miskin, seperti konflik, bencana alam, kerusakan lingkungan, dan tingginya jumlah penduduk.

Sedangkan menurut Suharto (2004:7-8) masih dalam buku yang sama mengemukakan bahwa: “Ketidak mampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang dan papan). Tidak adanya akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi). Tidak adanya jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga).

Kerentanan terhadap goncangan yang bersifat individual maupun massal. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan keterbatasan sumber alam. Tidak dilibatkannya dalam kegiatan sosial masyarakat. Tidak adanya akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan. Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental. Ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial anak telantar, wanita korban tindak kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marjinal dan terpencil”

D. Hubungan Pengangguran Dengan Kemiskinan

Pengangguran memperlihatkan bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara. Semakin banyak warga masyarakat yang menganggur maka semakin rendah juga tingkat kesejahteraan ekonomi dalam

suatu negara. Menurut Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Menurut BPS (1999:5) Hubungan yang erat antara pengangguran dan kemiskinan dimana pengangguran merupakan suatu fenomena yang terjadi di daerah perkotaan dan hubungannya dengan kemiskinan yang terjadi di Indonesia sangatlah lemah. Hal ini dikarenakan rumah tangga miskin di Indonesia hampir tidak mungkin untuk menjadi penganggur.

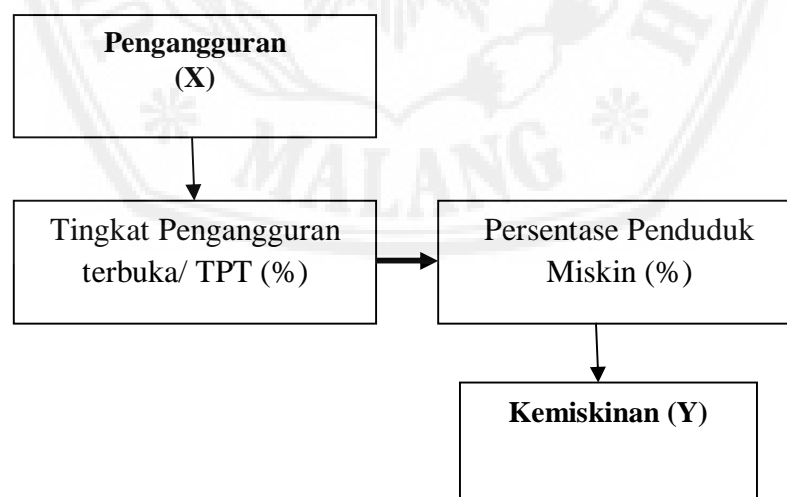
Arsyad (1997) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya *part-time* selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah keatas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya.

Pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela sehingga mencari pekerjaan yang lebih baik dan yang lebih sesuai dengan tingkat

pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan-pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber-sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka. Orang-orang seperti ini bisa disebut menganggur tetapi belum tentu miskin. Sama juga halnya adalah, banyaknya individu yang mungkin bekerja secara penuh per hari, tetapi tetap memperoleh pendapatan yang sedikit. Banyak pekerja yang mandiri disektor informal yang bekerja secara penuh tetapi mereka sering masih tetap miskin.

E. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu dan teori yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat digambarkan kerangka pikir penelitian yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas dapat diketahui bahwa kemiskinan di Kabupaten Banyuwangi ditinjau dari pengangguran. Penelitian ini akan dilakukan analisis terhadap pengaruh pengangguran dengan indikator yaitu tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan dalam hal ini yaitu mengenai jumlah persentase penduduk miskin. Peningkatan dan penurunan tingkat pengangguran tersebut diprediksi dengan adanya perubahan persentase jumlah penduduk miskin.

F. Hipotesis

Yang dimaksud dengan hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu masalah yang dihadapi dan perlu diuji kebenarannya dengan data yang lebih lengkap dan menunjang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pengangguran dengan indikator yaitu tingkat pengangguran terbuka/ TPT terhadap kemiskinan dengan indikator yaitu mengenai persentase jumlah penduduk miskin yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi. Dengan demikian dapat dirumuskan suatu hipotesis yaitu:

1. Diduga tingkat pengangguran terbuka/ TPT berpengaruh terhadap persentase jumlah penduduk miskin yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi.
2. Diduga persentase jumlah penduduk miskin berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi.